

PENERAPAN RATING TOOLS ECO-MASJID OLEH REMAJA MASJID DALAM MEWUJUDKAN MASJID BERWAWASAN LINGKUNGAN DI KOTA BANDAR LAMPUNG

Eko Kuswanto^{1*}, Mahmud Rudini²

^{1,2}Pendidikan Biologi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia
eko.kuswanto@radenintan.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Remaja masjid memiliki peran strategis dalam memakmurkan masjid serta menjadi agen perubahan dalam pengelolaan lingkungan berbasis nilai-nilai Islam. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan partisipasi remaja masjid dalam menerapkan konsep *eco-masjid* melalui penggunaan *rating tools* sebagai instrumen evaluasi keberlanjutan. Program dilaksanakan selama enam bulan pada sepuluh kelompok Remaja Islam Masjid di Kota Bandar Lampung, melalui tiga tahap yaitu prapendampingan, pendampingan, dan pascapendampingan. Setiap kelompok terdiri atas 10 remaja yang aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial kemasyarakatan di lingkungan masjid. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan *service learning* melalui kegiatan sosialisasi, asistensi penerapan, asesmen lapangan, dan pemberian penghargaan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta hingga 90% mengenai prinsip pengelolaan masjid berkelanjutan, serta peningkatan skor *rating tools* sebesar 20–35% pada seluruh masjid dampingan, dengan satu masjid mencapai kategori Masjid Lestari Tiga Bintang. Secara keseluruhan, kegiatan ini berkontribusi pada peningkatan kesadaran lingkungan, penguatan kepemimpinan remaja, dan penerapan praktik pengelolaan masjid berwawasan ekologi di masyarakat.

Kata Kunci: Eco-Masjid; Remaja Masjid; *Rating Tools*; *Service Learning*; Pengelolaan Masjid Berkelanjutan.

Abstract: Youth mosque organizations play a strategic role in revitalizing mosques and serving as agents of change in environmental management grounded in Islamic values. This community engagement program aims to strengthen the capacity and participation of mosque youth in implementing the eco-mosque concept through the use of rating tools as a sustainability assessment instrument. The six-month program involved ten Remaja Islam Masjid groups in Bandar Lampung City and was implemented through three stages: pre-assistance, assistance, and post-assistance. Each group comprised 10 youths who were actively engaged in religious and sociocommunal activities. Employing a service-learning approach, the program encompassed socialization, application assistance, field assessments, and awarding. The results indicate up to a 90% increase in participants' understanding of sustainable mosque management, along with a 20–35% improvement in rating tool scores across all participating mosques, with one achieving the Three-Star Sustainable Mosque category. Overall, the program enhanced environmental awareness, youth leadership, and the adoption of ecologically oriented mosque management practices.

Keywords: Eco-Mosque; Mosque Youth; Rating Tools; Service Learning; Sustainable Mosque Management.



Article History:

Received: 02-11-2025
Revised : 13-12-2025
Accepted: 16-12-2025
Online : 01-02-2026



This is an open access article under the
[CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Masjid merupakan institusi keagamaan yang memiliki peran strategis dalam membentuk peradaban umat Islam. Selain menjadi tempat ibadah, masjid juga berfungsi sebagai pusat pembelajaran, kegiatan sosial kemasyarakatan, dan pemberdayaan umat (Weishan, 2021). Dalam sejarah Islam, masjid berperan sebagai pusat pengambilan keputusan, pendidikan, ekonomi, dan diplomasi sosial. Multifungsi ini menegaskan bahwa masjid merupakan ruang integratif antara nilai religius dan kehidupan sosial yang berkelanjutan. Oleh karena itu, proses memakmurkan masjid menuntut keterlibatan seluruh komponen masyarakat, termasuk generasi muda sebagai penerus tongkat estafet pengelolaan masjid (Firman et al., 2022).

Remaja Islam Masjid (RISMA) memiliki kontribusi sentral dalam menjaga keberlangsungan dan dinamika kegiatan masjid. Remaja menjadi motor penggerak dalam aktivitas dakwah, sosial, pendidikan, dan pelestarian lingkungan (Hermaela, 2024). Peran mereka tidak hanya berkaitan dengan kegiatan keagamaan, tetapi juga pada aspek pengembangan karakter, kepemimpinan, serta kepedulian terhadap isu-isu sosial. Pembinaan remaja masjid terbukti mampu meningkatkan partisipasi sosial, semangat gotong royong, dan sensitivitas spiritual terhadap kebutuhan masyarakat. Dengan potensi tersebut, remaja masjid perlu diarahkan menjadi agen perubahan bagi terwujudnya masjid berwawasan lingkungan (Aslati et al., 2018).

Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, isu lingkungan menjadi perhatian global yang menuntut partisipasi seluruh lapisan masyarakat, termasuk lembaga keagamaan. Kerusakan lingkungan, perubahan iklim, dan krisis sumber daya alam menegaskan perlunya peran aktif komunitas keagamaan dalam edukasi ekologi. Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* memberikan ajaran kuat mengenai etika lingkungan, termasuk perintah menjaga keseimbangan bumi sebagai tugas manusia sebagai khalifah (QS. Al-A'raf [7]: 56). Dengan dasar nilai ini, masjid memiliki peluang besar tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga pusat penyadaran lingkungan yang mampu menggerakkan perubahan sosial (Aboul-Enein, 2018).

Salah satu bentuk aktualisasi ajaran tersebut adalah konsep *eco-masjid*, yaitu pengelolaan masjid berdasarkan prinsip ramah lingkungan dan keberlanjutan. Penelitian menunjukkan bahwa *eco-masjid* menjadi tonggak gerakan masjid berkelanjutan di Indonesia dengan fokus pada efisiensi energi, konservasi air, pengelolaan limbah, dan peningkatan kenyamanan jamaah (Musyanto & Najib, 2025). Pendekatan ini menjadikan masjid tidak hanya sebagai ruang ibadah, tetapi juga pusat edukasi ekologi yang menyelaraskan spiritualitas dan lingkungan (Asti et al., 2024). Meskipun konsep ini telah diperkenalkan secara nasional oleh Dewan Masjid Indonesia sejak 2018, penerapannya di banyak daerah masih terbatas (Heriyansyah et

al., 2020). Inisiatif keberlanjutan berbasis nilai Islam, termasuk kampanye ekologis dan pembentukan komunitas pemuda masjid, menjadi strategi penting yang dapat meningkatkan kesadaran lingkungan (Irawati et al., 2023).

Di Kota Bandar Lampung, mayoritas masjid belum memiliki sistem pengelolaan lingkungan yang terstruktur. Masih ditemukan penggunaan energi listrik yang tidak efisien, belum adanya sistem pengelolaan air wudhu yang berkelanjutan, serta perhatian yang minim terhadap kebersihan dan kenyamanan ruang ibadah. Kondisi ini diperburuk oleh kurangnya pemahaman pengurus dan jamaah mengenai prinsip keberlanjutan. Padahal, remaja masjid memiliki kapasitas untuk mempelajari, mempraktikkan, dan menyosialisasikan pola pengelolaan ramah lingkungan. Pendekatan *service learning* menjadi relevan karena menggabungkan pembelajaran teoretis dengan praktik nyata dalam pemecahan masalah sosial

Di Kota Bandar Lampung, mayoritas masjid belum memiliki sistem pengelolaan lingkungan yang terstruktur. Masih ditemukan penggunaan energi listrik yang tidak efisien, belum adanya sistem pengelolaan air wudhu yang berkelanjutan, serta perhatian yang minim terhadap kebersihan dan kenyamanan ruang ibadah. Kondisi ini diperburuk oleh kurangnya pemahaman pengurus dan jamaah mengenai prinsip keberlanjutan. Padahal, remaja masjid memiliki kapasitas untuk mempelajari, mempraktikkan, dan menyosialisasikan pola pengelolaan ramah lingkungan. Pendekatan *service learning* menjadi relevan karena menggabungkan pembelajaran teoretis dengan praktik nyata dalam pemecahan masalah social (Diavano, 2022); (Alamsyah et al., 2025).

Transformasi menuju eco-masjid memerlukan instrumen evaluasi yang sistematis agar keberlanjutan masjid dapat diukur secara objektif. *Rating tools* eco-masjid disusun dalam enam kategori penilaian meliputi pengelolaan lahan dan komunitas, energi, air, ruang sehat, limbah, serta inovasi, sehingga mampu memberikan gambaran capaian sekaligus arah perbaikan pengelolaan lingkungan masjid. Untuk mengimplementasikannya, UIN Raden Intan Lampung melalui LPPM melaksanakan program “Penerapan Rating Tools Eco-Masjid oleh Remaja Masjid di Kota Bandar Lampung” guna memperkuat kapasitas RISMA dalam memahami dan menerapkan prinsip keberlanjutan melalui tahapan sosialisasi, pelatihan, asesmen, dan evaluasi. Program ini menumbuhkan kesadaran ekologis, memperkuat jejaring pemuda masjid, serta mendorong inovasi pengelolaan berbasis nilai Islam. Keberhasilan program tercermin dari peningkatan skor *rating tools* dan perubahan positif dalam budaya pengelolaan masjid, yang secara langsung memperkuat gerakan eco-masjid di tingkat lokal maupun nasional.

B. METODE PELAKSANAAN

1. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan oleh tim dosen dan mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan dukungan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM). Program dilaksanakan selama enam bulan pada sepuluh kelompok Remaja Islam Masjid di Kota Bandar Lampung, mulai Juni hingga November 2024. Setiap kelompok terdiri atas 10 remaja yang aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial kemasyarakatan di lingkungan masjid. Lokasi kegiatan tersebar pada sepuluh masjid di Kota Bandar Lampung yang dipilih melalui rekomendasi Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) Provinsi Lampung. Pemilihan lokasi didasarkan pada kriteria: (1) memiliki kelompok aktif Remaja Islam Masjid (RISMA), (2) memiliki fasilitas masjid yang representatif untuk implementasi program, dan (3) kesediaan pengurus masjid untuk bekerja sama dalam kegiatan pendampingan.

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan “*service learning*” dan “partisipatif kolaboratif”, yaitu menggabungkan unsur pendidikan, pembelajaran sosial, dan pemberdayaan masyarakat. *Service learning* dipilih karena mampu mengintegrasikan aspek akademik dan pengabdian secara seimbang mahasiswa dan dosen tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga belajar dari masyarakat. Pendekatan partisipatif memastikan seluruh tahapan program melibatkan pengurus masjid, remaja masjid, dan jamaah sebagai mitra aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi kegiatan. Melalui pendekatan ini, kegiatan pengabdian tidak hanya bersifat *top-down*, melainkan tumbuh dari kesadaran dan kebutuhan komunitas itu sendiri.

Mitra kegiatan pengabdian ini adalah kelompok Remaja Islam Masjid (RISMA) dan mitra pendukung lainnya, meliputi pengurus Dewan Kemakmuran Masjid (DKM), Badan Komunikasi Pemuda Masjid Indonesia (BKPMI) Provinsi Lampung, dan tokoh masyarakat setempat. Kolaborasi multipihak ini penting agar kegiatan tidak berhenti pada tataran pelatihan, tetapi berlanjut sebagai gerakan keberlanjutan lingkungan berbasis komunitas masjid.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu (1) *prapendampingan*, (2) *pendampingan*, dan (3) *pascapendampingan*. Setiap tahap memiliki fokus kegiatan, output, serta indikator keberhasilan yang berbeda. Tahap prapendampingan difokuskan pada peningkatan literasi lingkungan dan sosialisasi *rating tools* eco-masjid kepada seluruh peserta. Tahap pendampingan diarahkan pada praktik penerapan indikator-indikator eco-masjid di setiap masjid. Sedangkan tahap pascapendampingan berfokus pada evaluasi hasil penerapan serta pemberian penghargaan kepada masjid dan remaja masjid yang berhasil mencapai skor terbaik, seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Waktu Pelaksanaan Kegiatan Eco-Masjid

No	Kegiatan	Bulan Pelaksanaan (2024)	Output Utama
1	Sosialisasi dan Workshop Rating Tools	Juni	Peningkatan pemahaman peserta
2	Penerapan dan Asistensi Lapangan	Juli–September	Audit kondisi masjid, rencana aksi
3	Benchmarking ke Masjid BSI Bakauheni	September	Adopsi praktik terbaik
4	Asesmen Lapangan	Oktober	Data capaian dan verifikasi hasil
5	Awarding dan Publikasi	November	Penghargaan dan laporan akhir

Pada tahap *prapendampingan*, kegiatan dimulai dengan sosialisasi dan workshop mengenai konsep eco-masjid dan pengenalan *rating tools*. Workshop ini diikuti oleh seluruh perwakilan RISMA dari sepuluh masjid mitra. Dalam sesi ini, peserta mendapatkan pelatihan dasar mengenai enam kategori utama *rating tools* eco-masjid: (1) lahan, transportasi, dan komunitas; (2) efisiensi energi dan energi baru terbarukan; (3) pengelolaan air; (4) ruang sehat dan nyaman; (5) pengelolaan limbah dan material; serta (6) inovasi dan moderasi. Peserta juga diajak menyusun rencana aksi awal sesuai kondisi masjid masing-masing. Kegiatan ini berlangsung selama dua hari di kampus UIN Raden Intan Lampung dan difasilitasi oleh dosen ahli di bidang lingkungan, pendidikan, dan manajemen masjid.

Tahap *pendampingan* dilaksanakan selama tiga bulan melalui kegiatan asistensi langsung di lapangan. Setiap tim mentor mendampingi satu hingga dua masjid untuk membantu pengurus dan remaja masjid dalam melakukan audit sederhana terhadap kondisi masjid berdasarkan indikator *rating tools*. Aktivitas meliputi observasi lapangan, wawancara dengan pengurus DKM, pengisian formulir penilaian, serta penyusunan rencana perbaikan. Pada tahap ini juga dilakukan *benchmarking visit* ke Masjid Bank Syariah Indonesia (BSI) di kawasan Bakauheni Harbour City, Lampung Selatan, yang telah menerapkan prinsip green building dan eco-masjid. *Benchmarking* ini memberikan pengalaman empiris kepada peserta tentang praktik terbaik dalam pengelolaan masjid berkelanjutan.

Tahap *pascapendampingan* difokuskan pada kegiatan asesmen lapangan dan pemberian penghargaan. Asesmen dilakukan untuk menilai capaian masing-masing masjid berdasarkan indikator *rating tools* eco-masjid. Tim penilai terdiri dari dosen, perwakilan BKPMI, dan unsur pemerintah daerah. Berdasarkan hasil penilaian, masjid diberikan kategori penghargaan mulai dari Masjid Lestari (skor 200–240 poin) hingga Masjid Lestari Empat Bintang (skor > 360 poin). Kegiatan awarding dilaksanakan sebagai bentuk apresiasi terhadap komitmen dan keberhasilan remaja masjid dalam menerapkan konsep keberlanjutan. Selain itu, kegiatan ini sekaligus

menjadi ajang publikasi hasil pengabdian agar dapat direplikasi oleh masjid lain di wilayah Lampung.

Untuk membantu proses asesmen, digunakan *rating tools* eco-masjid yang telah disusun oleh Dewan Masjid Indonesia dan dikembangkan lebih lanjut oleh tim pengabdian. Alat ini terdiri dari enam kategori utama dan 30 indikator yang mencerminkan praktik keberlanjutan di lingkungan masjid. Setiap indikator memiliki bobot nilai dan kriteria penilaian yang dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Struktur dan Indikator Penilaian *Rating Tools* Eco-Masjid

Kategori	Indikator Penilaian	Poin Maksimal	Fokus Keberlanjutan
Lahan, Transportasi, & Komunitas	Luas area hijau, akses publik, area parkir, perawatan lingkungan	15	Keterhubungan sosial & ruang hijau
Efisiensi Energi & EBT	Penggunaan lampu hemat energi, panel surya, monitoring konsumsi	20	Efisiensi & energi bersih
Pengelolaan Air	Daur ulang air wudhu, panen air hujan, standar kesehatan air	20	Konservasi air
Ruang Sehat & Nyaman	Ventilasi, pencahayaan, kebersihan, bebas asap rokok	20	Kesehatan jamaah
Pengelolaan Limbah & Material	Pengolahan limbah organik-anorganik, material ramah lingkungan	15	<i>Circular economy</i>
Inovasi & Moderasi	Kegiatan edukasi lingkungan, aksi sosial, <i>green team</i>	12	Inovasi sosial dan nilai Islam

Seluruh data hasil kegiatan, termasuk hasil asesmen, dokumentasi foto, dan catatan lapangan, dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan dengan membandingkan kondisi awal dan akhir penerapan *rating tools* eco-masjid di setiap lokasi. Hasil analisis digunakan untuk menilai efektivitas program, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta merumuskan rekomendasi tindak lanjut bagi pengurus dan remaja masjid. Melalui proses ini, diharapkan kegiatan pengabdian tidak berhenti pada intervensi jangka pendek, tetapi berlanjut menjadi gerakan sosial berkelanjutan dalam mewujudkan masjid yang ramah lingkungan, sehat, dan makmur.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat bertema “Penerapan *Rating Tools Eco-Masjid* oleh Remaja Masjid di Kota Bandar Lampung” telah terlaksana dengan baik sesuai rencana. Seluruh tahapan mulai dari sosialisasi, pendampingan, asesmen lapangan, hingga awarding berjalan sesuai jadwal dan mendapat respons positif dari pengurus masjid maupun anggota Remaja Islam Masjid (RISMA). Sepuluh masjid yang menjadi mitra kegiatan menunjukkan antusiasme tinggi dan partisipasi aktif dalam setiap sesi pelatihan serta kegiatan implementatif di lapangan. Adapun daftar masjid dan alamat masjid yang mengikuti kegiatan ini, seperti terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Daftar Masjid Yang Mengikuti *Rating Tools Eco-Masjid* di Kota Bandar Lampung

No	Masjid	Alamat
1	Musholla Baitul Mukhsinin	Jl. Sejahtera, Sumber Rejo, Kec. Kemiling, Kota Bandar Lampung, Lampung 35156
2	Masjid Al-Hidayah	Jalan Pangeran Tirtayasa, Sukabumi Indah, Kec. Sukabumi, Kota Bandar Lampung, Lampung 35122
3	Masjid Al-Ihsan	l. Alam Indah, No. 15 A, Way Halim Permai, Lampung, Kota Bandar Lampung, Lampung 35133
4	Masjid Al-Muhajirin	JL. Gunung Rajabasa Raya, No. T.21, Way Halim, 35361, Perumnas Way Halim, Kec. Way Halim, Kota Bandar Lampung, Lampung 35132
5	Masjid Al-Muhajirin	Jl. Kelurahan Surabaya kec. Kedaton,
6	Masjid Nurul Ikhsan	Jl. Pidada , Kec. Panjang, Kota Bandar Lampung, Lampung 35241
7	Masjid Al Ilmi	Jl. Purnawirawan, Gang Swadaya 9, RT 07 LK III, Kelurahan Gunung Terang, Kecamatan Langkapura
8	Masjid Al-Iman	Jl. ZA. Pagar Alam No.1A, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Kota Bandar Lampung, Lampung 35145
9	Masjid Al-Hijri	Jl. Pramuka, Rajabasa, Kec. Rajabasa, Kota Bandar Lampung, Lampung
10	Masjid Nurul Yaqin	Jl. Jend. Sutoyo kel. Gotong Royong Kec. Tkp. Bandar Lampung

Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek pemahaman konsep, penerapan indikator lingkungan, serta penguatan kapasitas remaja sebagai motor penggerak keberlanjutan masjid. Hasil kegiatan ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa masjid yang sesuai dengan konsep eco-mosque dikembangkan di lingkungan yang aman dan juga mempromosikan aspek perlindungan ekologi dan lingkungan untuk memastikan keberlanjutan lingkungan (Ahmad & Berghout, 2025).

1. Tahap Prapendampingan

Pada tahap prapendampingan meliputi kegiatan sosialisasi dan workshop, peserta memperoleh pengetahuan dasar tentang prinsip eco-masjid dan enam kategori utama *rating tools* melalui tahapan berikut: a. Perencanaan, b. pengumpulan materi, c. Pelaksanaan sosialisasi, d. Demontrasi praktis, e. Evaluasi dan Umpan Balik. Evaluasi awal menunjukkan bahwa sebelum pelatihan, sebagian besar peserta belum memahami konsep keberlanjutan masjid secara menyeluruh; hanya 30% yang mengetahui adanya inisiatif eco-masjid secara nasional. Setelah pelatihan, tingkat pemahaman peserta meningkat hingga 90%, ditandai dengan kemampuan mereka mengidentifikasi indikator lingkungan di masjid masing-masing dan menyusun rencana aksi sederhana. Sosialisasi ini juga memperkuat jejaring antar RISMA lintas kecamatan, sehingga membentuk komunitas belajar baru di bawah koordinasi BKPMI Provinsi Lampung, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kegiatan sosialisasi Eco-Masjid yang diikuti seluruh perwakilan RISMA dari sepuluh masjid mitra

2. Tahap Pendampingan

Tahap pendampingan dan asistensi lapangan menjadi inti kegiatan pengabdian. Tim mentor mendampingi secara langsung pelaksanaan *self-assessment* oleh pengurus dan remaja masjid terhadap enam kategori indikator. Pendampingan dilakukan dengan metode *coaching and mentoring* dimana mentor berperan sebagai fasilitator yang mendorong peserta untuk menemukan solusi kreatif sesuai kondisi masing-masing masjid. Misalnya, pada indikator pengelolaan air, beberapa masjid mulai melakukan inovasi sederhana seperti penggunaan ember penampung air wudhu untuk penyiraman taman. Sementara pada kategori energi, dua masjid melakukan uji coba pemasangan lampu hemat energi (LED) di area utama untuk mengurangi konsumsi listrik harian.

Kegiatan *benchmarking* ke Masjid Bank Syariah Indonesia (BSI) di kawasan Bakauheni Harbour City memberikan inspirasi besar bagi peserta. Dalam kunjungan ini, peserta melihat secara langsung praktik penerapan masjid hijau: penggunaan panel surya, pemanenan air hujan, pengelolaan limbah terpilah, serta pengaturan ventilasi alami yang efisien. Pengalaman

ini memperkuat kesadaran remaja masjid bahwa penerapan prinsip eco-masjid bukan hal yang sulit, asalkan ada komitmen bersama antara pengurus, jamaah, dan masyarakat. Banyak peserta yang kemudian meniru inisiatif tersebut, seperti memperluas area hijau di halaman masjid dan menggiatkan program Jumat Bersih setiap pekan.

Setelah proses pendampingan selama tiga bulan, dilakukan asesmen lapangan untuk menilai capaian penerapan *rating tools* eco-masjid. Hasil asesmen menunjukkan peningkatan yang signifikan pada seluruh masjid mitra dibandingkan kondisi awal. Nilai rata-rata peningkatan skor berada pada kisaran 20–35% di semua kategori. Tabel 4 berikut menyajikan ringkasan rata-rata capaian indikator *rating tools* dari sepuluh masjid peserta.

Tabel 4. Rekapitulasi Peningkatan Capaian *Rating Tools* Eco-Masjid

Kategori Penilaian	Skor Awal (Rata-rata)	Skor Akhir (Rata-rata)	Persentase Peningkatan
Lahan, Transportasi, dan Komunitas	42	59	40.5%
Efisiensi Energi dan EBT	45	66	46.7%
Pengelolaan Air	48	70	45.8%
Ruang Sehat dan Nyaman	50	72	44.0%
Pengelolaan Limbah dan Material	38	56	47.4%
Inovasi dan Moderasi	40	61	52.5%
Rata-rata Total	44	64	+45.1%

Berdasarkan Tabel 4 di atas, kategori inovasi dan moderasi menunjukkan peningkatan tertinggi, yakni 52,5%. Hal ini mengindikasikan bahwa para remaja masjid sangat responsif terhadap kegiatan kreatif dan sosial keagamaan yang mendukung gerakan lingkungan. Contohnya, di Masjid Al-Hijri dan Al-Iman, remaja mengadakan kajian tematik bertema “Islam dan Ekologi”, serta aksi tanam pohon pasca salat Jumat. Sedangkan kategori pengelolaan limbah dan material menjadi tantangan tersendiri karena membutuhkan fasilitas tambahan dan perubahan perilaku jamaah. Namun demikian, seluruh masjid mulai menerapkan sistem pemilahan sampah sederhana dan menempatkan tempat sampah organik dan anorganik di area publik.

3. Tahap Pascapendampingan

Hasil penilaian akhir menunjukkan bahwa seluruh masjid peserta mencapai peningkatan klasifikasi *rating tools* eco-masjid. Satu masjid berhasil meraih kategori Masjid Lestari Tiga Bintang, empat masjid masuk kategori Lestari Dua Bintang, dua masjid Lestari Satu Bintang, dan tiga lainnya Lestari Dasar. Distribusi capaian ini ditunjukkan pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Rekapitulasi Peningkatan Capaian *Rating Tools* Eco-Masjid

Kategori Masjid Lestari	Jumlah Masjid	Nama Masjid	Capaian Skor Rata-rata
Lestari Tiga Bintang	1	Masjid Al-Hijri	338
Lestari Dua Bintang	4	Al-Iman, Al-Ihsan, Al-Hidayah, Muhajirin Way Halim	310–320
Lestari Satu Bintang	2	Al-Ilmi, Muhajirin Kedaton	257–271
Lestari	3	Nurul Yaqin, Nurul Ikhsan, Baitul Mukhsinin	200–217

Secara umum, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa penerapan *rating tools* eco-masjid efektif dalam meningkatkan kesadaran dan praktik keberlanjutan di lingkungan masjid. Program ini berhasil membangun paradigma baru bahwa pengelolaan masjid tidak hanya sebatas aktivitas ibadah, tetapi juga tanggung jawab ekologis. Pendekatan *service learning* terbukti efektif karena melibatkan mahasiswa dan masyarakat dalam proses belajar bersama. Hasil ini sejalan dengan temuan Diavano (2022) dan (Hendrawan et al., 2023). bahwa pendidikan lingkungan berbasis lembaga keagamaan berperan penting dalam membentuk perilaku ramah lingkungan di tingkat komunitas.

Selain peningkatan nilai asesmen, dampak sosial yang dirasakan cukup signifikan. Beberapa masjid mulai membentuk Green Team RISMA yang berperan menjaga kebersihan, menata taman, serta menginisiasi kegiatan daur ulang. Kegiatan ini meningkatkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab sosial di kalangan remaja. Di sisi lain, keterlibatan jamaah dewasa juga meningkat karena mereka melihat perubahan positif yang diinisiasi anak muda. Program ini juga memperkuat hubungan antara kampus dan masyarakat melalui kolaborasi yang saling menguntungkan: kampus mendapatkan pengalaman empiris, sementara masyarakat memperoleh solusi praktis berbasis ilmu pengetahuan. Upaya ini juga dapat mengoptimalkan peran masjid menjadi harapan fondasi utama dalam misi memberdayakan generasi muda menjadi lebih baik (Gawlewicz & Yiftachel, 2022).

Penelitian terbaru menunjukkan hal serupa, menyatakan bahwa kegiatan Eco-masjid yang merupakan program masjid ramah lingkungan dalam rangka pelestarian lingkungan hidup dalam penerapannya di Desa Way Harong, menunjukkan adanya peningkatan dalam kebersihan, kenyamanan lingkungan masjid, serta kesadaran masyarakat tentang pengelolaan lingkungan. Program ini tidak hanya memperbaiki kondisi fisik masjid tetapi juga mendorong partisipasi masyarakat dalam praktik berwawasan lingkungan (Ramanda et al., 2025).

Secara reflektif, keberhasilan kegiatan ini tidak terlepas dari sinergi antara pendekatan ilmiah, nilai-nilai Islam, dan partisipasi komunitas.

Konsep eco-masjid membuktikan bahwa nilai religius dapat menjadi kekuatan moral dalam menggerakkan kesadaran ekologis. Jika potensi seperti itu diabaikan, itu akan menjadi kerugian besar bagi umat Islam, dan bahkan akan membuka ruang untuk respons negatif terhadap institusi Islam yang seharusnya menekankan perlindungan lingkungan sebagai bagian dari kewajiban agama (Reran et al., 2019). Pengabdian ini memberikan model implementasi nyata bagaimana prinsip keberlanjutan dapat dijalankan oleh komunitas berbasis masjid. Ke depan, diperlukan upaya pelatihan lanjutan, replikasi di masjid lain, serta integrasi program eco-masjid dengan kebijakan pemerintah daerah agar gerakan ini semakin meluas dan berkelanjutan.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta hingga 90% mengenai prinsip pengelolaan masjid berkelanjutan, serta peningkatan skor *rating tools* sebesar 20–35% pada seluruh masjid dampingan, dengan satu masjid mencapai kategori Masjid Lestari Tiga Bintang. Program pengabdian ini efektif meningkatkan kapasitas, partisipasi, dan kesadaran lingkungan remaja masjid melalui penerapan *rating tools* eco-masjid dan pendekatan *service learning*. Untuk memperkuat dampak program, diperlukan pendampingan dan pelatihan berkelanjutan bagi RISMA dan takmir masjid, replikasi program dengan melibatkan lebih banyak mitra dan pemangku kebijakan, serta perluasan integrasi kurikulum perguruan tinggi dengan kegiatan *service learning* guna mendukung pemberdayaan keagamaan yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan program Penerapan *Rating Tools* Eco-Masjid oleh Remaja Masjid di Kota Bandar Lampung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) Provinsi Lampung, Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) di sepuluh masjid mitra, serta seluruh anggota Remaja Islam Masjid (RISMA) yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Tidak lupa, apresiasi diberikan kepada mahasiswa peserta kegiatan pengabdian, para mentor, serta masyarakat sekitar masjid atas dukungan, kerjasama, dan semangat kolaborasi dalam mewujudkan gerakan eco-masjid di Kota Bandar Lampung.

DAFTAR RUJUKAN

- Aboul-Enein. (2018). "The earth is your mosque": narrative perspectives of environmental health and education in the Holy Quran. *Journal of Environmental Studies and Sciences*, 8(1), 22–31.
- Ahmad, K., & Berghout, D. A. (Eds.). (2025). *Islamic finance and sustainable development: Balancing spirituality, values and profit*. Routledge
- Alamsyah, T., Musyahid, A., & Sultan, L. (2025). *Construction of Maqashid Syariah according to Jasser Auda in the Perspective of Islamic Economic Law: Theoretical Analysis and Implementation*.
- Aslati, A., Silawati, S., Sehani, S., & Nuryanti, N. (2018). Pemberdayaan Remaja Berbasis Masjid (Studi Terhadap Remaja Masjid di Labuh Baru Barat). *Masyarakat Madani: Jurnal Kajian Islam Dan Pengembangan Masyarakat*, 3(2), 1–11.
- Asti, S., Herman, M., Lu'lu, Y., Sulistyawati, N., Tentama, F., Wahyuni, T., Bambang, S., Fanani, S., & Ghozali, A. (2024). *Ecomasjid Dan Kotribusinya dalam Pengelolaan Lingkungan dalam prespektif keagamaan, ekonomi, kesehatan masyarakat, pendidikan karakter dan pemberdayaan Masyarakat*. Cv Mine.
- Diavano, A. (2022). Program Eco-Pesantren Berbasis Kemitraan Sebagai Upaya Memasyarakatkan Isu-Isu Lingkungan Melalui Pendidikan. *Jurnal Litbang Sukowati: Media Penelitian Dan Pengembangan*, 5(2), 113–125.
- Firman et al. (2022). Use Of Zoom Meeting Applications to Memorize the Qur'an Online. *Journal International Inspire Education Technology*, 1(2), 99–110. <https://doi.org/10.55849/jiiet.v1i2.92>
- Gawlewicz, A., & Yiftachel, O. (2022). 'Thrown togetherness' in hostile environments: Migration and the remaking of urban citizenship. *City*, 26(2-3), 346–358.
- Hendrawan, D., Fachrul, M. F., Herika, Y., Anak Agung Istri Anindya Nanda Yana, Salsabila Azzahra, & Febriano Dilla Saputra. (2023). Pengelolaan air dengan rain water harvesting dan pengelolaan air bekas wudhu di lingkungan masjid untuk mendukung konsep eco-masjid. *JUARA: Jurnal Wahana Abdimas Sejahtera*, 4(2), 125–135.
- Heriyansyah, H., Yasyakur, M., Rosid, A., Ramadhan, A. S., & Prasetyo, H. (2020). Implementasi Pengabdian pada Masyarakat melalui Pendidikan berbasis EcoMasjid (Studi kasus di kelurahan semplak kota Bogor). *Khidmatul Ummah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(01), 1–13.
- Herma Musyanto, M., & Ahmad Najib, F. (2025). Revitalisasi organisasi remaja masjid: Studi kasus strategis untuk pemakmuran masjid di Desa Lasem (Revitalization of mosque youth organizations: A strategic case study for the prosperity of mosques in Lasem Village). *Masjiduna: Jurnal Ilmiah Stidki Ar-Rahmah*, 8(1), 33–37.
- Hermaela, A. N. (2024). Analisis Gerakan Remaja Masjid Pada Masjid Al Hikmah di Masa Milenial. *Pusat Publikasi Ilmu Manajemen*, 2(1), 231–242.
- Irawati, N., Lubis, A. P., & Nofitri, R. (2023). Pemberdayaan Remaja Mesjid Awadah Dalam Membentuk Komunitas Dan Gerakan Green IT. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mitra Kreasi Cendekia (MKC)*, 1(1), 32–35.
- Ramanda, A. J., Wahyuni, P., & Listiana, I. (2025). Eco-Masjid At-Taqwa Sebagai Pusat Pemberdayaan Masyarakat dan Konservasi Lingkungan Berbasis Nilai Islam di Desa Way Harong. *Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 13(1), 71–86.
- Reran, A. A., Kasim, T. S. A. T., & Yusoff, Y. M. (2019). Peranan Konsep'Surau Hijau'dalam Membentuk Komuniti Lestari di Sekolah. *Akademika*, 89(3), 99–111.
- Weishan, H. (2021). Rethinking religion and urban planning in Shanghai. *Planning Theory & Practice*, 22(2), 269–317.